

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya terdapat berbagai sumber yang relevan terhadap kelangsungan hidup manusia dari sejak zaman umat terdahulu bahkan dengan beberapa kisah juga setiap peristiwa yang akan terjadi di hari yang akan datang. Mengenai peristiwa-peristiwa yang termuat dalam Al-Qur'an para ulama sering menyebutnya dengan *Qashash al-Qur'an* yang mana telah banyak memuat keterangan mengenai peristiwa dimasa lampau, sejarah bangsa-bangsa keadaan suatu negri serta peninggalan jejak umat terdahulu. (Manna Al-Qattan, 2006: 436)

Qashash al-Qur'an ialah kisah yang ada dalam Al-Qur'an yang tentu jelas kebaikannya. Dalam pengungkapan kisah itu sendiri mendapat penegasan yang jelas dalam Al-Qur'an dengan bertujuan agar mampu memetik pelajaran yang dapat di ambil (*'ibrah*) baik berupa kabar baik maupun berupa peringatan, disamping untuk mereka agar berpikir. (Muhammad Amin Suna, 2013: 108)

Qashash al-Qur'an ini menjadi sebuah peristiwa yang berhubungan dengan beberapa hukum sebab dan akibat sehingga dapat menjadi daya tarik mereka yang ingin mendengar. terlebih di dalam sebuah cerita tersebut terdapat beberapa pesan dan pelajaran tentang umat terdahulu, sehingga menjadi salah satu alasan orang mau mendengar dan juga mendapati pelajaran yang ada dalam kisah tersebut. Dalam kesusastraan kisah telah menjadi seni yang khas diantara seni bahasa yang lain, hal ini membuktikan bahwa kisah juga termasuk kedalam kemukjizatan alqur'an. Dan kisah yang benar dalam kesusastraan yang paling benar adalah yang membuktikan kondisi dalam bentuk *ushlub arabi* secara jelas dalam penggambarannya dengan gambaran yang jelas pula, kisah tersebut hanya terdapat dalam Alquran. (Manna Al-Qattan, 2010: 435)

Dilihat dari kenyataannya kisah di dalam Al-Qur'an masih saja ada yang meragukan kebenarannya kendati sudah jelas bahwa kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah benar dan bukan isu atau dongeng belaka, namun pendapat bertolak belakang disampaikan oleh Muhammad A. Khalafullah dalam disertasinya yang berjudul *al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an*. Ia berpendapat yang dimaksud kebenaran cerita ialah sebuah alibi untuk bertujuan dan menginginkan sesuatu agar tercapai oleh Al-Qur'an tersebut. Sehingga pesan dan moral, serta kebaikan agama adalah menjadi tujuan pokok Alquran mengkisahkan sebuah cerita. (A Khalafullah, 2002: 9) Ia juga menyalahkan mufassir yang berkata bahwa kisah dalam Alquran adalah fakta yang benar, sedangkan ia menjelaskan bahwa penyebab utama yang membuat mufassir terjebak dalam posisi yang fatal dalam menafsirkan ayat Alquran adalah melalui pendekatan sejarah, yang artinya mereka membacakan kisah tersebut sebagaimana dengan membaca teks-teks sejarah. Padahal hal tersebut tidak lazim menurutnya. (A Khalafullah, 2002: 10)

Kisah dalam Al-Qur'an pun memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, begitupun dengan peristiwa yang ada di dalamnya. Bagi orang mukmin tidak memiliki pilihan selain menerima dan mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari kisah tersebut sekalipun belum ada bukti kebenarannya. Kendati ada beberapa ayat yang belum dibuktikan tersebut bukan berarti kisah tersebut harus ditolak, karena apa yang belum terbukti juga belum tentu kekeliruannya. (Quraish Shihab, 2007: 195)

Namun meskipun harus diakui kejelasan bahwa semua yang dipaparkan di dalam kisah-kisah Al-Qur'an sehingga menjadi sangat istimewa dan juga sarat akan pesan moral yang dibangun, selain itu kisah-kisah dalam Al-Qur'an saling melengkapi seperti pada beberapa bagian Al-Qur'an menceritakan mengenai orang yang beriman yang dianugrahi dengan hidup yang tenang dan bahagia baik di dunia hingga mereka di akhirat kelak. Lalu di kisah lain Al-Qur'an menceritakan mengenai mereka durhaka kepada Allah sehingga hidup *kufur* dan dijauhkan dari nikmat Allah, hingga diberikan azab kepada mereka. (Ahmad Jadul Mawla, 2009: 10)

Adapun kisah yang ditampilkan secara global dan berada di beberapa surat. Hal tersebut yang jelas membedakan dengan kisah yang ada pada umumnya, yang sering menceritakan dengan serial dan terperinci dan saling berkaitan. Hal ini lah yang menjadi dasar perbedaan dimana penyampaianya yang berbeda, bagi Al-Qur'an sendiri hal ini bertujuan untuk menjaga keutuhan dan kesuciannya dari perumpamaan atau peniruan, sehingga kedudukannya istimewa, metode kisah dalam Al-Qur'an pun ditempuh dengan penggambaran dan penetapan kisah Al-Qur'an. (Muhammad Alwi al-Maliki, 2001: 46)

Mengenai kisah yang menakjubkan di dalam Al-Qur'an sudah jelas terdapat banyak kisah yang mengagumkan bahkan dalam kisah tersebut Allah seakan-akan menceritakan keagungannya dalam penciptaannya. Seperti pada surat Ali-'Imran ayat 33 dimana Allah memilih beberapa hambanya menjadi manusia unggulan yang Allah pilih dalam ketauhidannya, agar menjadi bukti serta penyampaian keseluruhan umat mengenai mereka yang terpilih. Ayat tersebut berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).”

Dari keempat nama yang Allah pilih pada ayat tersebut, ternyata Allah membedakan dua kategori, yaitu Allah memilihnya secara personal seperti Nabi Adam dan Nabi Nuh, lalu Allah memilihnya kepada kelompok tertentu seperti pada keluarga Nabi Ibrahim dan juga dengan keluarga 'Imran.

Disini penulis ingin meneliti kisah keluarga 'Imran. Sosok 'Imran sendiri tidak terlalu banyak orang mengetahui, dan bahkan tidak ada ayat yang menjelaskan 'Imran secara personal , namun 'Imran serta keluarganya termasuk kedalam orang-orang yang Allah pilih, ada juga salah satu surat yang diambil dari nama keluarganya yaitu "Ali-Imran", sehingga munculah beberapa pertanyaan mengenai keluarga 'Imran ini, mengapa dan bagaimana kisah mereka sehingga mampu disejajarkan dengan para tokoh yang di pilih Allah sebagai makhluk ciptaan yang unggul. Lalu mengapa

‘Imran dan keluarganya menjadi penerus dari keluarga yang unggul yang seperti meneruskan dari Nabi Adam, Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim.

Mengenai keluarga ‘Imran ini beberapa mufassir berpendapat bahwa secara garis besar mengapa Keluarga ‘Imran itu begitu dipuji bahkan dipilih Allah secara langsung, karena setiap anggota keluarganya memiliki tingkat ketauhidan yang tinggi, seperti pendapat Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya Al-Wajiz bahwa keluarga ini adalah dimana semua orangnya berpangkat agung dan memiliki sifat kesempurnaan, dimana memiliki keistimewaan, ilmu yang tinggi dan juga amal perbuatan yang shaleh. (Wahbah az-Zhuhaeli, 1996: 1)

Dalam hal ini agar menjadi penelitian yang relevan tentunya penulis haruslah mengambil pendapat mufassir yang berkontribusi atas penelitian ini dalam kisah keluarga ‘Imran ini, maka atas dasar tersebut penulis merasa jika kisah-kisah ini akan lebih jelas ketika ada sumber periwayatan yang jelas, selain untuk membantah kaum orientalis yang mengatakan bahwa kisah ini hanya cerita tidak jelas hal ini juga membantu meneliti *keabsahan* dalam mempelajari Al-Qur’an. Maka penulis mengambil penafsiran Ibnu Kasir pada kitab *al-Tafsir al-Qur’an Al-‘Azim* yang dalam penafsirannya memang selalu mengemukakan riwayat yang ma’stur dalam penafsirannya .

Agar pembahasan mengenai penelitian ini menjadi mengerucut maka disini penulis fokus untuk membahas mengenai kisah keluarga ‘Imran, terkait pula dengan beberapa keluarganya. Mengenai pembahasan ini tentunya Al-Qur’an telah menceritakan dalam beberapa surat diantaranya pada surat Ali-‘Imran, lalu pada surat Maryam, kemudian surat Al-Anbiya dan terakhir pada surat Al-Shafat, karena dalam pembahasan ini masih menjelaskan secara global maka disini penulis lebih memfokuskan lagi pada dua surat awal yaitu pada al-Imran tepatnya pada ayat 33 sampai 42, dan pada surat Maryam ayat 16 sampai 34. Dengan berakhir pada kisah Nabi ‘Isa as.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengambil penafsiran dari Tafsir Ibnu Kaṣīr, di mana Mengenai *Ali ‘Imran* ini penulis menemukan pada studi awal penulis bahwa ada perbedaan yang prinsipil antara para ulama-ulama tafsir tentang kisah *ali ‘Imran* dibanding dengan Tafsir Ibnu Kaṣīr. Diantaranya beberapa mufassir ada yang berpendapat bahwa secara garis besar ‘Imran itu adalah orang tua dari Musa dan Harun, karena nama Musa yaitu Musa bin ‘Imran, sementara pendapat lain yang penulis temukan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr bahwasanya yang dimaksud Ali ‘Imran adalah ‘Imran bapaknya Maryam yaitu Aisyah bin Maryam bin ‘Imran, semuanya mempunyai dalil namun *wallāhu’alam* pendapat yang lebih kuat dan penulis lebih tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pendapat yang kedua, pendapat yang ada dalam tafsir Ibnu Kaṣīr. Sehingga penelitian mengenai kisah keluarga ‘Imran ini sangat relevan apabila menggunakan penafsiran Ibnu Kaṣīr, disamping itu penulis menemukan para pakar ulama ‘Ulum al-qur’an pada umumnya menyatakan bahwa Tafsir Ibnu Kaṣīr ini merupakan kitab Tafsir bi al-matsur terbesar kedua setelah Tafsir al-Thabari. Namun menurut Subhi as-Shalih, dalam beberapa aspek, kitab Ibnu Kaṣīr ini memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan Tafsir al-Thabari seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapan dan kejelasan ide pemikirannya. (Ibnu Kaṣīr, 1999: 74)

Dengan beberapa hal pemaparan diatas penulis memilih penelitian mengenai keluarga ‘Imran dalam tafsir Ibnu Kaṣīr dengan salah satu tujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai keluarga tersebut, serta mengungkapkan beberapa keistimewaan yang menempel dalam diri mereka sehingga menjadi keluarga pilihan. Dari hal tersebut, maka penulis akan membahas penelitian dengan judul **“KISAH KELUARGA ‘IMRAN DALAM TAFSĪR AL-QUR’ĀN AL-‘AZĪM KARYA IBNU KAṢĪR.”**

B. Rumusan Masalah

Penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap kisah keluarga ‘Imran dalam Al-Qur’an perspektif tafsir Ibnu Kaṣīr. Maka pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah keluarga ‘Imran dalam Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm karya Ibnu Kaṣīr?
2. Bagaimana analisa kisah keluarga ‘Imran dalam Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm karya Ibnu Kaṣīr?

C. Tujuan Penelitian

Berkesinambungan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penulis menetapkan beberapa tujuan dari penelitian, adapun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kisah keluarga ‘Imran dalam Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm karya Ibnu Kaṣīr.
3. Untuk mengetahui analisa kisah keluarga ‘Imran dalam Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm karya Ibnu Kaṣīr.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini setidaknya ada beberapa manfaat yang penulis dapatkan antara lain sebagai berikut :

1. Segi Akademis

Penulis berharap dalam penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai kisah di dalam Alquran dimana kisah tersebut terdapat suatu hikmah atau pelajaran. Serta mampu memberikan manfaat dalam menambah wawasan pengetahuan islam.

2. Segi Praktis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat untuk umat muslim pada umumnya agar mereka tahu bagaimana pentingnya memahami makna-makna dibalik kisah-kisah Al-Qur’an.

E. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya penelitian mengenai *qashash al-Qur’an* atau kisah keluarga Imran ini sudah banyak dilakukan, tetapi setiap penelitian pasti berbeda dalam bentuk penafsiran, metode, dan teori yang diteliti. Adapun karena hal tersebut dengan beberapa penemuan mengenai karya penelitian yang lain yang menjelaskan mengenai

kisah keluarga ‘Imran baik itu hasil penelitian yang dilakukan dalam bentuk skripsi diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi “*Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an Surat Ali ‘Imran*”, Hirayani Siregar. Universitas Islam Negri Sumatera Utara, 2018. (Hirayani Siregar, 2018) Skripsi ini membahas tentang berupaya mendeskripsikan dan mengambil contoh pendidikan keluarga dalam Al-Qur’an surat ali ‘Imran, yang mana pembahasannya hanya merujuk kepada konsep pendidikan keluarga yang meliputi beberapa faktor antara lain *pertama*, pendidik dalam keluarga (ayah dan ibu). *Kedua*, materi pendidikan keluarga yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan kesabaran, dan pendidikan akhlak. *Ketiga*, mengenai metode pendidikan meliputi metode keteladanan, metode khiwar, dan metode musyawarah. Metode yang digunakannya adalah metode *conten analysis* dengan istilah Tafsir Maudhu’i (tematik).
2. Skripsi “*Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an surat Ali-‘Imran Ayat 33-34 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*”, Khoerunnisa Sidqiyyah Zainab, Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. (Khoerunnisa Sidqiyyah Zainab, 2018) Skripsi ini berisikan tentang untuk mengetahui pendidikan keluarga dalam surat Ali ‘Imran, kemudian isi dari penelitiannya itu memaparkan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, materi pendidikan, dan lingkungan pendidikannya.
3. Skripsi “*Karakteristik Keluarga ‘Imran (Ali-‘Imran) (Tempat Kajian Tafsir Tematik)*”, Budiman Kadir, Universitas Islam Negri Alaudin Makassar, 2015. (Budiman Kadir, 2015) Skripsi ini membahas mengenai karakteristik keluarga ‘Imran yang di rujuk dalam sub sub masalah diantaranya hakikat keluarga ‘Imran, Wujud keluarga ‘Imran, dan Urgensi Keluarga ‘Imran.

Kemudian penemuan penelitian dalam bentuk artikel dan jurnal diantaranya sebagai berikut:

1. Artikel Noorthaibah, “*Beberapa Potret Pendidikan Keluarga Islam Dalam Al-Qur’an*”. dalam artikel tersebut menjelaskan gambaran atau konsep pendidikan

keluarga islam yang dimana mengambil contoh dari kisah-kisah di dalam Al-Qur'an terkhusus kisah keluarga 'Imran.

2. Jurnal At-turats (Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam) yang berjudul "*Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologis Dalam Qur'an Surat Ali-'Imran ayat 35-37*", karya Sri Wahyuni dan M. Husni Arsyad. (Sri Wahyuni & M Husni Arsyad, 2019: 1) Bahwa kisah Maryam binti Imran dalam Al-Qur'an ayat 35 terdapat metode pendidikan anak perempuan sudah ada disaat dalam masa kandungan kemudian ayat 36 mengandung metode bahwa pendidikan anak perempuan telah ada pada masa kelahiran dibawah didikan seorang ibu dan ayat 37 mengandung metode pendidikan anak perempuan telah ada sejak dalam pengasuhan sejak bayi, anak-anak hingga ia dewasa dibawah didikan seorang ayah.
3. Jurnal oleh Abd Basyir, Mu'adalah (Jurnal Studi Gender Dan Anak), "*Model Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an*". (Abd Basyir, 2015: 1). Dalam jurnal tersebut menjelaskan model pendidikan dibagi kedalam dua jenis yaitu *postnatal* dan *prenatal*.
4. Jurnal oleh Suenawati Su, Jurnal Al-Fath "*Konsep Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan Tafsir Kementerian Agama RI)*", (Suenawati Su, 2017: 1) Di dalam jurnal tersebut menjelaskan perbedaan antar penafsiran sayyid quthb dengan tafsir kementerian agama letak perbedaannya yaitu sayyid quthb lebih menafsirkan kepada keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran, sedangkan kementerian agama lebih kepada menceritakan Nabi Adam, Nuh, Ibrahim dan keturunannya yaitu keluarga 'Imran.

Dapat di lihat dari berbagai penelitian di atas penulis mulai mengerucutkan titik perbedaan dengan penelitian yang lainnya meski pembahasan memiliki kesamaan pada aspek yang dibahasnya namun dalam penelitian-penelitian di atas kebanyakan lebih kepada konsep pendidikan, sedangkan penulis hanya akan fokus

meneliti analisis dalam segi aspek hikmah keluarga Imran dalam Al-Qur'an perspektif Ibnu Kaṣīr.

F. Kerangka Berpikir

Kisah dalam Al-Qur'an adalah kumpulan perkataan yang menjadi petunjuk dalam membawa manusia untuk mendapat hidayah dari Allah SAW, kisah dalam Al-Qur'an juga menjadi petunjuk kebenaran dalam pencarian menuju keselamatan. (Fakhrudin Razi, 2009: 250)

Kemudian M Quraish Shihab menjelaskan pula dalam buku Kaidah Tafsirnya, bahwa kisah Al-Qur'an adalah menelusuri kejadian-kejadian penting dengan cara menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi yang terjadi. (Quraish Shihab, 2013: 319) Sedang Musa Syahin Lasin menjelaskan cerita Al-Qur'an tentang keadaan setiap umat serta para Nabi terdahulu, serta kejadian nyata lainnya. (Musa Syahin Lasin, 2010: 219)

Dari apa yang dipaparkan diatas bahwa *qashash al-Qur'an*, adalah hal yang memang tak bisa dihindari untuk memahami dan mempelajari kisah para umat terdahulu dan para Nabi terdahulu, terlebih ketika kita ingin mempelajari hikmah ataupun *'ibrah* pelajaran yang dapat diambil dari kisah terdahulu supaya dijadikan suatu peringatan atau jawaban pada peristiwa yang akan terjadi dikemudian. Untuk hal tersebut para mufasir jelas juga berpendapat hal yang sama bahwa kisah dalam Al-Qur'an memiliki kepentingan tersendiri.

Pada penelitian yang ingin peneliti angkat mengenai pembahwan *Qashash al-Qur'an* yang menjelaskan mengenai sosok dan karakterk keluarga 'Imran, dalam penafsirannya Ibnu Kaṣīr yang mempunyai kitab *Al-Tafsīr Al-Qurān Al-'Aẓīm*, menjelaskan ayat-ayat yang membahas keluarga tersebut. Yang pada intinya menjelaskan keluarga 'Imran tersebut dengan penedakatan penafsiran Ibnu Kaṣīr tersebut.

Ibnu Kaṣīr berpendapat pula bahwa yang dimaksud dengan 'Imran adalah orang tua Maryam yang tak lain adalah ibunda Nabi 'Isa a.s. yang mana 'Imran

adalah bapak yang banyak melahirkan nabi-nabi pada keturunannya. Sehingga atas sebab itulah tentunya Allah menjadikan pula keluarga 'Imran menjadi keluarga yang Allah pilih sebagai keluarga yang sempurna atas ketauhidannya. (Ibnu Katsir, 2004: 37)

Penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana sosok karakter setiap anggota keluarga tersebut, maka disini penulis akan lebih menyampaikan mengenai sosok keluarga dan bagaimana pemilihan Allah yang memilih keluarga 'Imran itu sendiri, seperti yang dikatakan diatas bahwa tujuan untuk mengikut sertakan menjadi pelajaran penting yang dapat diambil sehingga menjadi jawaban atas ketidak logisan suatu hal.

Dalam *Qasahah al-Qur'an* para ulama dan para mufassir tentunya menerima dengan penerimaan yang tinggi, mengenai kisah dalam Al-Qur'an ini memiliki contoh atau kriteria dalam setiap ayatnya, adapun pembagiannya ialah sebagai berikut :

- 1) Kisah yang ditinjau dari waktu peristiwa yang di ceritakan Al-qur'an dan ini memiliki tiga macam :
 - a. Cerita hal gaib yang terjadi dimasa lampau, di mana cerita ini menceritakan kejadian mengenai kejadian yang ghaib dimana cerita tersebut sulit digapai sekaligus seperti kisah para *anbiya*.
 - b. Cerita hal gaib yang terjadi masa kini, dimana menceritakan kejadian ghain pada masa sekarang dan menyingkap rahasia orang orang munafik
 - c. Cerita hal gaib yang akan terjadi pada massa yang akan datang, dimana kemudian peristiwa tersebut benar terjadi.
- 2) Kisah Al-Qur'an yang ditinjau dari segi materi juga memiliki tiga macam, adapun macam-macam tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Cerita para nabi-nabi yang menceritakan perjuangan mereka dalam berdakwah, tahapan serta perkembangan, begitupun dengan cerita pemeberontakannya mengenai penolakan terhadap agama Allah. Kisah tersebut seperti kisah Nuh, Musa, Harun, 'Isa, Muhammad, dan Nabi yang lainnya.
- b. Cerita mengenai orang yang belum tentu nabi dan kelompok orang tertentu, seperti pada kisah Luqman, *Ashab al-Kahfi*, dan kisah yang lainnya. Lalu juga pada beberapa peristiwa mengenai masa lalu pribadi seseorang yang secara rinci nya tidak pasti mereka itu nabi atau bukan, seperti pada kisah Habil dan Qabil, lalu Zulqarnain, Qorun, dan yang lainnya
- c. Lalu cerita mengenai kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah saw, seperti pada perang yang diikuti oleh Rasulullah, dari perang badar hingga fathul Makkah, juga perang Hunain serta tabuk yang terdapat dalam surat At-Taubah, perang Ahzab, Isra Mi'raj dan yang lain sebagainya. (Depag R.I., 2004: 128)

Adapun pentingnya mengenai penelitian kisah dalam Al-Qur'an ini yang sudah tentu jelas penerimaan mengenai hal ini, selain karena memang dengan *Qashash al-Qur'an* mampu menjadi daya tarik juga dimana kisah ini bisa mendapatkan *'ibrah* jika diteliti dengan diambil setiap hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi tersebut. Karena selain menjadi *'ibrah* kisah yang ada dalam Al-Qur'an ini menjadi penjawab dan penjelas pada setiap misteri dari keabsahan suatu cerita tersebut.

Kemudian, penulis akan menjelaskan mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga 'Imran tersebut, meski pada Al-Qur'an nama 'Imran sudah diabadikan dengan menjadi nama pada suatu surat yang di sebut Ali 'Imran. Namun nyatanya sosok 'Imran yang menjadi ayah dari sayyidah Maryam ini hampir tidak ada penjelasan mengenai dirinya secara personal, sehingga perlu adanya tinjauan lebih

lanjut dari mengapa dia dipilih Allah sebagai orang yang beriman dan ketauhidannya disamakan dengan tiga orang sebelumnya. Pada tahap ini penulis akan mencoba menggali lagi riwayat yang relevan dengan apa yang terjelaskan pada surat Ali-‘Imran ayat 33.

Kisah keluarga ‘Imran ini dimuat dalam QS. Ali-‘Imran ayat (33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41 dan 42), kemudian di dalam QS. Maryam pada ayat (16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33 dan 34). Dalam ayat-ayat QS. Ali-‘Imran lebih menjelaskan gambaran dari terpilihnya keluarga ‘Imran yaitu dengan melihat sejarah peradaban kisah Nabi Adam, Nabi Nuh dan keluarga Ibrahim. Kemudian, di dalam QS. Maryam mengenai kisah keluarga ‘Imran lebih menjelaskan keistimewaan putri dari ‘Imran yaitu Maryam, keistimewaan tersebut yaitu Maryam yang mengandung tanpa sentuhan lelaki dan kelahiran Nabi ‘Isa A.S.

Setelah itu penulis ingin lebih menjelaskan sosok ‘Imran secara personal dimana keunggulan beliau sehingga menjadi manusia terpilih. Disamping itu penulis juga menjelaskan mengenai sosok setiap karakter yang ada pada keluarga ‘Imran tersebut lalu mengambil setiap *‘Ibroh* yang ada pada kisah tersebut, serta menjadikannya sebuah data kompeten dan menjadi sumber yang tidak terbantahkan untuk mendukung bukti bahwa mereka memang layak menjadi manusia pilihan Allah. Tentunya hal ini melalui penafsiran Ibnu Kaṣīr sebagai salah satu mufassir yang sangat kompeten dengan metode nya yang selalu membubuhi setiap penafsirannya dengan riwayat dan penjelasan yang mudah dibaca.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisa menggunakan penafsiran Ibnu Kaṣīr. Alasan penulis memilih tafsir Ibnu Kaṣīr karena di dalamnya banyak menjelaskan riwayat. Kemudian, Ibnu Kaṣīr pun dalam penafsiran nya lebih sederhana dalam pengungkapannya sehingga mudah difahami. Selain itu, dalam penyajian tafsir Ibnu Kaṣīr ini, menggunakan metode analitis (*tahlili*). Dalam tafsirnya Ibnu Kaṣīr menyajikan tafsiran secara runtut dari mulai surat Al-Fatihah,

Al-Baqarah sampai Al-Nas sesuai dengan mushaf usmani. Namun demikian, metode penafsiran dalam tafsir ini juga dapat dikatakan semi tematik, karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat, dan kadang pula empat ayat. (Maliki, 2018: 83) Corak yang digunakannya yaitu fiqih dan sejarah, serta sumber yang digunakannya yaitu *bi al-ma'stur* atau *bi al-riwayah*. (Abd Haris Nasution, 2018: 9)

Maka sudah jelas bahwa penafsiran Ibnu Kaṣīr sebagai penafsir dalam kisah mengenai keluarga 'Imran bisa mengungkap setiap pelajaran yang diambil dan menjelaskan sosok 'Imran tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, yaitu data mengenai kisah keluarga Imran dari Al-Qur'an, tafsir maupun dari sumber lainnya. Kemudian data yang dimaksud disini yaitu data deskriptif yang digambarkan dengan kata atau kalimat yang dipisahkan berdasarkan kategorisasi untuk mendapat kesimpulan.

2. Sumber data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah literatur-literatur yang membahas objek permasalahan pada penelitian ini, berupa *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Kaṣīr.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data-data tertulis atau sumber lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan pada penelitian ini. Adapun sumber data sekunder yang dijadikan alat untuk membantu penelitian ini yaitu berupa buku-buku, artikel, jurnal, skripsi dari penulis lain yang berbicara mengenai judul yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kepastakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang sumber kajiannya merupakan bahan-bahan pustaka. Dan tujuan penelitiannya yaitu ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya. (Abdul Halim Hanafi, 2011: 273-274)

4. Teknik Analisis Data

Sejalan dengan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu mengenai ayat tentang kisah keluarga ‘Imran menurut tafsir Ibnu Kaṣīr yang didasarkan pada pembahasan ayat Al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, maka dari itu proses analisisnya akan digunakan menggunakan (*Content Analysis*). Adapun hal ini ditempuh dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis berbagai data dari sumber-sumber yang ada kaitannya dengan objek yang dikaji, khususnya mengenai kisah keluarga ‘Imran dalam tafsir Ibnu Kaṣīr.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, maka penulis menggunakan pembahasan dalam penyusunan penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini di paparkan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemiikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

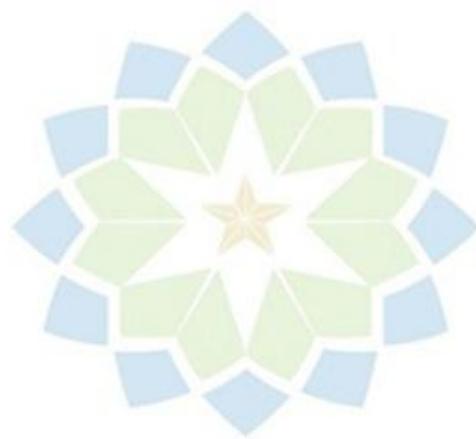
BAB II : Pada bab ini akan dipaparkan landasan teori singkat *pertama*, mengenai Kisah dalam Al-Qur’an (*Qashahs al-Qur’an*), sub bab yang meliputi penjelasan tersebut diantaranya pengertian kisah, macam-macam kisah, tujuan kisah, dan hikmah kisah.

BAB III : Pada bab ini akan dipaparkan mengenai biografi Ibnu Kaṣīr yang terdiri dari: Pendidikan Ibnu Kaṣīr, Karya-Karya Ibnu Kaṣīr, Penafsiran Ibnu Kaṣīr, Metodologi Ibnu Kaṣīr yang Terdiri dari: Sumber, Metode, Corak, Pendapat Ulama.

BAB IV : Bab ini merupakan inti dari penelitian penulis, pemaparan tentang ayat-ayat tentang Kisah Keluarga ‘Imran dalam *tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* karya Ibnu Kaṣīr yang terdiri dari: kisah keluarga ‘Imran dalam tafsir Ibnu Kaṣīr dan Hikmah dari Kisah Keluarga ‘Imran dalam Al-Qur’an.

BAB V : Kesimpulan, dalam bab ini akan dipaparkan seluruh kajian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam latar belakang masalah, dan juga akan dilanjutkan kepada saran-saran dan penutu





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG